



## Membangun Karakter Anak melalui Pendidikan Islam di Sekolah Dasar

Savira Mahesa Azhirakeisha<sup>1</sup>, Andien Afriannisa<sup>2</sup>, Latifah Hikmalia Rahma<sup>3</sup>, Rihadatul Aisyah<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email Korespondensi: [sazhirakeisha@gmail.com](mailto:sazhirakeisha@gmail.com) , [andienannisa06@gmail.com](mailto:andienannisa06@gmail.com) , [laaatifahikmaliaaaa@gmail.com](mailto:laaatifahikmaliaaaa@gmail.com) , [rihadatul562@gmail.com](mailto:rihadatul562@gmail.com)

Article received: 26 Mei 2025, Review process: 07 Juni 2025

Article Accepted: 28 Juni 2025, Article published: 19 Juli 2025

### ABSTRACT

*Islamic education plays a central role in shaping children's character from an early age, particularly at the elementary school level. This study aims to analyze the role of Islamic education in character formation among elementary students and explore adaptive and contextual strategies to address contemporary needs. The method used is a literature review with a descriptive-analytical approach, drawing upon various scholarly sources including journals, books, and policy documents. The findings reveal that integrative and collaborative Islamic education – supported by families, schools, and communities – can effectively instill Islamic values such as honesty, responsibility, and social empathy. Strengthening teacher role models, experience-based learning, and the utilization of digital technologies are essential elements in forming Islamic character. The implication is that Islamic education at the elementary level must be redesigned to cultivate a generation of morally upright, critical-thinking Muslims who are prepared to face modern life challenges.*

**Keywords:** Islamic Education, Children's Character, Elementary School, Role Model

### ABSTRAK

Pendidikan Islam memegang peranan sentral dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, terutama di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar serta mengeksplorasi strategi yang adaptif dan kontekstual dalam menjawab kebutuhan zaman. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan dokumen kebijakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang integratif dan kolaboratif, dengan dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, mampu menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara efektif. Penguatan keteladanan guru, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pemanfaatan teknologi digital menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter Islami. Implikasinya, pendidikan Islam di sekolah dasar perlu dirancang ulang agar mampu melahirkan generasi Muslim yang berakhlak mulia, kritis, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Karakter Anak, Sekolah Dasar, Keteladanan

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk manusia sebagai makhluk yang berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Dalam pandangan Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan moralitas yang luhur. Fungsi utama pendidikan dalam Islam adalah membentuk kepribadian insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual, individu yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam hadir bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter dan pembentukan akhlak yang kokoh sejak usia dini.

Karakter yang kuat menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan. Karakter tidak hanya mencerminkan nilai-nilai moral individu, tetapi juga berpengaruh terhadap tatanan kehidupan sosial. Pembentukan karakter melalui pendidikan harus dimulai sejak anak berada pada tahap pendidikan dasar, karena pada masa inilah mereka mulai membentuk pemahaman tentang benar dan salah. Pendidikan Islam menjadi sarana penting dalam menyemai nilai-nilai tersebut melalui pendekatan holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, karakter anak dapat dibentuk tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten.

Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan baru. Siswa hidup dalam lingkungan yang semakin kompleks, di mana nilai-nilai luar dengan mudah masuk dan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka. Rendahnya literasi digital, kurangnya integrasi antara pendidikan agama dan sains, serta pendekatan pembelajaran yang monoton menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter Islami. Untuk itu, diperlukan strategi pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan zaman, tanpa kehilangan ruh ajaran Islam yang menjadi fondasinya.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak. Keteladanan guru, bimbingan orang tua, serta lingkungan sosial yang mendukung akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Selain itu, penerapan teknologi digital dalam pembelajaran agama juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Pengembangan kurikulum integratif, penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, serta pendekatan multikultural menjadi inovasi penting dalam menyelaraskan pendidikan Islam dengan perkembangan zaman.

Karakter Islami anak dapat dibentuk secara efektif apabila proses pendidikan dilakukan dengan metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Pembelajaran yang menyenangkan, kegiatan berbasis pengalaman, serta integrasi antara aspek kognitif dan spiritual menjadi pendekatan penting dalam

pembentukan karakter. Dalam Islam, keteladanan Rasulullah SAW menjadi model utama dalam pendidikan akhlak. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus mampu menjadi figur teladan yang menginspirasi anak untuk meneladani akhlak Rasul dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial harus dilakukan secara konsisten agar membentuk karakter yang kuat dan kokoh sejak dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan Islam membentuk karakter Islami siswa sekolah dasar dalam menghadapi tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta krisis moral yang melanda generasi muda. Penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi strategi dan pendekatan yang relevan untuk membangun karakter siswa melalui pendidikan Islam yang integratif dan kontekstual.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah berbagai referensi ilmiah yang relevan, seperti jurnal akademik, buku, laporan penelitian, dan sumber terpercaya lainnya, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi literatur, klasifikasi topik, pembacaan kritis, serta pencatatan temuan-temuan utama yang mendukung fokus kajian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), untuk menafsirkan makna, relevansi, dan keterkaitan informasi dengan permasalahan yang diteliti. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan argumentasi dan simpulan teoritik mengenai strategi pembentukan karakter Islami dalam konteks pendidikan dasar di era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan adalah sarana yang krusial dan metode yang efisien untuk menyampaikan norma, memperkenalkan nilai-nilai, dan membangun semangat kerja di antara anggota masyarakat. Aspirasi, kebutuhan, dan potensi individu harus dipertimbangkan bersama dengan tujuan tradisional pendidikan, yang meliputi transmisi informasi dan pengembangan kompetensi. Dengan demikian, seseorang dapat mencapai pola-pola dalam kehidupan pribadi dan sosialnya yang memuaskan.

Selain mempersiapkan mereka untuk masa depan, pendidikan juga membantu anak-anak dalam kehidupan mereka saat ini saat mereka tumbuh menjadi dewasa (Rahman et al., 2022). Dengan bantuan pendidikan Islam, siswa dapat belajar untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam berperan sebagai upaya yang dilaksanakan oleh orang dewasa Muslim yang setia untuk secara aktif membimbing dan mengembangkan potensi alami peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam menuju tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal. Pendidikan Islam sebuah proses

yang dijalani oleh individu dengan kesadaran untuk menata diri ke bentuk yang ideal sesuai dengan ajaran Islam (Syafrida Siregar, 2017).

Pendidikan islam juga suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran oleh manusia untuk menyempurnakan diri sesuai dengan ajaran islam (Sukatin et al., 2023). Pendidikan Islam diperoleh melalui enam komponen, yaitu al-Qur'an (sebagai acuan utama dalam Islam), as-Sunnah (yang meliputi perkataan, perilaku, dan persetujuan Nabi terhadap tindakan sahabat-sahabatnya), ijma' (kesepakatan para ulama), manfaat bagi umat (mashalih al-mursalah), serta kebiasaan masyarakat (urf). Keenam aspek tersebut dikategorikan dan diterapkan secara berurutan, yang berarti bahwa referensi dalam pendidikan Islam dimulai dari sumber utama, Secara khusus Al-Qur'an, dan kemudian beralih ke sumber-sumber lain tanpa menyimpang atau bertentangan dengan aslinya (Sudarto, 2020).

Identifikasi dinamis seseorang terhadap prinsip-prinsip Islam, sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Islam, terbentuk melalui pembentukan karakter Islam mereka (Wahyuni & Putra, 2020). Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai baik adalah melalui pendidikan karakter. yaitu suatu pengetahuan yang menyediakan pengajaran, pembinaan, arahan, dan pelatihan kepada para siswa untuk memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini adalah bagian dari proses pengembangan ilmu untuk membentuk mental keagamaan dan perilaku individu (Wahyuni & Putra, 2020).

Adapun metode yang sesuai dalam membangun sifat Islami dalam diri anak melibatkan pembiasaan dan demonstrasi tindakan yang baik serta penanaman moral sejak mereka masih kecil. Pembentukan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan perilaku positif di kalangan siswa membutuhkan tiga kemampuan utama yang harus dikuasai, yaitu pemahaman, sikap, dan keterampilan. Selain itu, para pendidik juga perlu menguasai keterampilan tersebut (Wahyuni & Putra, 2020).

Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh pada murid-muridnya sebagai sarana pembentukan karakter. Pendidik Muslim memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai ini dengan mempromosikan pendekatan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian Islam. Kualitas-kualitas ini esensial untuk kehidupan yang sukses: ketaatan kepada Allah (SWT), standar moral yang tinggi, kesehatan yang baik, pengetahuan yang luas, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemandirian, dan rasa tanggung jawab sebagai pembela ide-ide demokrasi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk siswa menjadi pengikut Allah yang sepenuh hati, yang mampu menyeimbangkan antara kepentingan duniawi dan spiritual. Sesuai dengan pernyataan Allah dalam Surah Al-An'am ayat 162, Muslim sejati adalah tujuan akhir.

﴿قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

*qul inna shalâtî wa nusukî wa mahyâyâ wa mamâtî lillâhi rabbil-'âlamîn*

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (4390)

Pertama-tama, seorang individu yang ideal menyembah Allah. Kedua, mereka mendidik anak-anak mereka menjadi pemimpin global yang bertanggung jawab yang menikmati kebahagiaan dan kekayaan di dunia ini dan di akhirat. Ada yang percaya bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membantu siswa mencintai Allah dan menjadi manusia yang unggul agar mereka dapat meraih kebahagiaan abadi di dunia ini dan di akhirat.

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada membantu siswa menjadi ahli di bidang-bidang yang mereka kurang kuasai. Selain itu, ada beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan, seperti: a) mengembangkan karakter dan semangat mereka; b) mengajarkan nilai-nilai kebajikan; c) mengajarkan mereka untuk sopan santun; dan d) mempersiapkan mereka untuk hidup yang bersih, jujur, dan penuh ketulusan (Sumiarti et al., 2021). Sesuatu yang bersifat Islam dapat berupa kualitas, etika, atau bahkan cara berperilaku.

Tujuan pendidikan karakter Islam adalah menanamkan kecerdasan pada anak-anak untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang membentuk identitas mereka. Menurut Purwati (2014: 5), karakter seseorang tercermin dari cara mereka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Karakter dapat dimaknai sebagai etika yang berlandaskan ajaran Islam, yakni nilai-nilai moral yang berasal dari perintah Allah dan sunnah Rasul-Nya. Karakter Islami ini diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata atau amal (Wahyuningtiyas, 2019). Membangun karakter Islam di Sekolah Dasar (SD) merupakan langkah penting dalam membentuk kepribadian peserta didik sejak dini. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan: Pertama, pendidikan agama Islam harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam proses pendidikan formal, tidak hanya sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi juga sebagai fondasi nilai moral dan spiritual yang mewarnai seluruh aktivitas pembelajaran. Kedua, pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sangat penting, seperti membiasakan salat, berdoa, membaca Al-Qur'an, serta menanamkan sikap jujur, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab melalui rutinitas harian. Ketiga, keteladanan dari guru dan lingkungan sekolah menjadi kunci utama, sebab perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam akan lebih mudah ditiru oleh siswa. Keempat, internalisasi nilai dapat dilakukan melalui pendidikan akidah, syari'ah, dan akhlak yang berfungsi menanamkan iman yang kuat, membiasakan ibadah, serta mengajarkan perilaku terpuji terhadap Allah, sesama, dan lingkungan. Kelima, suasana religius di sekolah perlu dibangun melalui fasilitas dan kegiatan spiritual seperti keberadaan mushola, tadarus pagi, dan salat berjamaah. Keenam, keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam pembinaan karakter, karena pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Terakhir, pengajaran nilai-nilai Islam sebaiknya dilakukan melalui aktivitas yang bermakna dan kontekstual, agar siswa mampu memahami serta menghayati ajaran Islam dalam realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Pembentukan karakter Islami dalam pendidikan merupakan proses yang melibatkan berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Salah satu pendekatan utama adalah melalui keteladanan. Selain itu, proses pendidikan karakter juga sangat bergantung pada peran pendidik sebagai teladan langsung bagi peserta didik. Seorang guru yang sabar, jujur, dan bertanggung jawab dalam mengajar akan lebih mudah membentuk karakter siswa melalui sikap dan tindakan sehari-harinya. Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Dengan mencontoh akhlak mulia tersebut, proses pendidikan akan melahirkan generasi yang beriman dan berperilaku baik secara konsisten. Karakter Islami tidak bisa dibentuk dalam waktu singkat. Ia memerlukan pembiasaan dan latihan berkelanjutan sepanjang hayat. Dalam Islam, pembelajaran dan pengembangan diri merupakan proses seumur hidup. Rasulullah ﷺ bersabda:

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

"Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat." (HR. Al-Baihaqi)

Oleh sebab itu, pengembangan karakter perlu dilakukan secara terus-menerus pada setiap tahap kehidupan. Metode lain yang dapat diterapkan adalah melalui pembelajaran di dalam kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua disiplin ilmu. Misalnya, dalam mata pelajaran matematika, di samping mengembangkan kemampuan logika, siswa juga dapat diajarkan tentang kejujuran, tanggung jawab, dan ketulusan. Salah satu nilai yang bisa ditanamkan adalah semangat memberi, sebagaimana firman Allah SWT:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir..." (QS. Al-Baqarah: 261)

Hal ini mengajarkan bahwa kebaikan, sekecil apa pun, memiliki nilai yang besar di sisi Allah SWT. Tak kalah penting, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana strategis dalam pembentukan karakter. Melalui aktivitas di luar kelas, peserta didik dapat mengembangkan potensi diri sekaligus membangun nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab. Semangat gotong royong ini tercermin dalam firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa..." (QS. Al-Ma'idah: 2)

Dengan demikian, pembentukan karakter Islami harus dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi, baik secara langsung melalui keteladanan, proses belajar, maupun aktivitas keseharian di lingkungan pendidikan.

Ketidaktahuan, kemerosotan moral, dan hilangnya kebaikan di kalangan Muslim merupakan beberapa masalah yang dihadapi pendidikan Islam di era globalisasi ini, kata Wahid. Mengatasi masalah ketidaktahuan Muslim, kemerosotan moral, dan hilangnya kebaikan merupakan tugas utama. Pendidikan Islam, agar dapat berkembang di era globalisasi ini, harus fokus pada pengembangan pemahaman agama dan karakter moral siswa.

Menurut A. Malik Fadjar, pendidikan Islam telah merespons kesulitan dalam mempertahankan status quo dengan menerapkan sejumlah reformasi dan perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan proses pendidikan (Johan dkk., 2024). Ketidakhadiran kerangka kurikulum yang koheren merupakan salah satu masalah paling mendesak di sekolah-sekolah Islam modern.

Terdapat hilangnya tujuan ideologis jangka panjang dalam pembentukan karakter siswa karena kurikulum pendidikan Islam sering berubah untuk menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah. Selain itu, kurikulum tidak memiliki kerangka kerja yang memadai untuk menghubungkan prinsip-prinsip Islam dengan masyarakat dan kehidupan sehari-hari, dan ajaran Islam sering kali dibatasi pada syariah, aqidah, dan muamalah. Akibatnya, siswa merasa terputus dari realitas sosial dan budaya masyarakat mereka dan tidak mampu menghubungkan pengajaran agama dengan kehidupan nyata.

Terdapat kesenjangan yang lebar antara pemahaman agama dan sekuler, dan hal ini diperparah oleh metode yang usang dan kegagalan dalam menangani masalah modern. Akibatnya, pendidikan Islam tidak mampu memenuhi potensinya untuk membentuk generasi yang adaptif, kritis, dan sadar sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk merumuskan ulang dan memperbarui program pendidikan Islam. Mendorong siswa menjadi individu yang kompetitif dengan karakter mulia yang siap menghadapi tantangan hidup di era global dan multikultural memerlukan kurikulum yang mengintegrasikan keyakinan Islam dengan kebutuhan sosial-budaya masyarakat (Bassar et al., 2021).

Terutama pada tahun-tahun pembentukan karakter di sekolah dasar, ketika siswa masih mengembangkan pemahaman tentang benar dan salah, pendidikan Islam memainkan peran krusial dalam membentuk karakter Islam siswa. Namun, kemunculan era digital telah memperkenalkan hambatan tertentu yang membuat pendidikan karakter menjadi kurang efektif. Rendahnya literasi digital di kalangan siswa dan pendidik merupakan masalah utama.

Teknologi memiliki potensi menjadi alat yang kuat untuk mengajarkan prinsip-prinsip Islam secara menarik dan relevan dengan situasi nyata, namun banyak guru belum mampu mengimplementasikannya di kelas. Masih ada hambatan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam di sekolah akibat pemisahan antara pendidikan agama dan sekuler.

Evaluasi pendidikan Islam cenderung mengabaikan perkembangan karakter dan praktik keagamaan siswa demi menilai prestasi akademik mereka. Selain itu, siswa kesulitan memahami dan menginternalisasi keyakinan Islam akibat metode pengajaran guru yang kaku dan monoton. Hambatan geografis menjadi masalah serius di daerah terpencil yang kekurangan guru berkualitas dan sumber daya teknologi yang memadai.

Meskipun demikian, metode pendidikan Islam yang menggabungkan keterampilan hidup Islam dengan spiritualitas dan logika tetap memberikan dampak besar dalam membentuk generasi baru yang berakhlak mulia. Menurut Jihan dkk. (2023), agar pendidikan Islam dapat memenuhi tujuannya dalam membentuk karakter anak-anak, semua pihak yang terlibat, terutama pendidik, perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan menciptakan metode pengajaran yang kreatif dan applicable.

Menghadapi tantangan dalam pendidikan Islam bagi anak di era modern memerlukan pendekatan yang inovatif dan menyeluruh. Salah satu langkah utama adalah memperkuat pendidikan agama di lingkungan keluarga, yaitu ayah dan ibu menjadi pengajar yang paling awal dan paling penting. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan serta membiasakan anak dengan ajaran Islam melalui kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, memahami hadits, dan menjalankan ibadah bersama.

Fondasi keagamaan yang kokoh berperan penting dalam membentuk karakter Islami anak serta melindungi mereka dari pengaruh negatif lingkungan modern. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan ketakwaan, membentuk akhlak yang mulia, serta mengembangkan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan (Jaohar Tsani & Sauri, 2024).

Selain itu, menanamkan prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas sehari-hari, seperti integritas, tanggung jawab, cinta, dan ketekunan, juga merupakan tindakan krusial dalam membangun generasi Muslim yang berperilaku baik (Abunawas et al., 2023). Dalam Islam, sosok Rasulullah merupakan teladan sempurna dalam membentuk karakter. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab: 21)

Hal ini menunjukkan bahwa akhlak, perkataan, dan perbuatan Rasulullah menjadi contoh nyata dalam membentuk karakter yang mulia bagi umatnya. Teknologi telah muncul sebagai alat yang ampuh dalam pendidikan Islam modern, memungkinkan pelajaran yang lebih dinamis dan partisipatif. Untuk membantu anak-anak memahami ajaran Islam dengan lebih baik, pendidik semakin beralih ke media audiovisual, program pendidikan berfokus pada Islam, dan platform pembelajaran online.

Anak-anak di sekolah Islam saat ini memiliki akses ke ceramah video, e-book, dan pelajaran tafsir dan fiqh virtual melalui pembelajaran campuran, yang

menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online. Selain itu, siswa dapat memperoleh pemahaman global tentang Islam melalui program bimbingan online yang menghubungkan mereka dengan pendidik Islam dari seluruh dunia. Untuk mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan Muslim modern, sekolah-sekolah Islam di era digital harus mengintegrasikan teknologi baru. Kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif yang memanfaatkan teknologi juga menyeimbangkan dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Pendidikan Islam mencakup tiga aspek utama: pengembangan anak (tarbiyah), transmisi pengetahuan (ta'lim), dan pembentukan moral dan karakter (ta'dib). Menurut Jaohar Tsani dan Sauri (2024), mengajarkan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai aspek kehidupan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan praktis seperti kecerdasan emosional dan pemikiran kritis, selain pengetahuan agama. Berbagi dengan teman sebaya dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah adalah dua contoh bagaimana siswa sekolah dasar dapat berpartisipasi dalam lingkungan pembelajaran berbasis proyek. Dengan cara ini, anak-anak mendapatkan pemahaman praktis tentang Islam serta dasar-dasar teoritisnya.

Menanamkan komitmen yang kuat terhadap ajaran Islam pada anak-anak merupakan tanggung jawab penting bagi pendidik dan orang tua. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan standar profesional guru agar mereka dapat menyampaikan pengetahuan Islam modern dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Menggunakan aplikasi Islam untuk membaca cerita tentang para nabi sebelum tidur atau pengingat waktu shalat adalah salah satu cara orang tua dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pendidikan agama anak-anak mereka.

Selain itu, menurut Abunawas dkk. (2023), lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan nyaman dapat dicapai melalui interaksi orang tua dan anak yang lebih baik. Agar anak-anak Muslim dapat memahami prinsip-prinsip inti Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan Islam harus lebih moderat dan inklusif. Sekolah-sekolah Islam memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan toleransi dan solidaritas kepada siswa mereka di hadapan keragaman masyarakat, membantu mereka memahami bahwa Islam adalah agama global yang bermanfaat bagi semua orang. Salah satu cara untuk memperkenalkan anak-anak pada budaya lain secara konsisten dengan ajaran Islam adalah melalui program pendidikan multikultural yang berbasis Islam.

Jika kita ingin menciptakan suasana di mana anak-anak dapat belajar Islam, kita perlu melakukan lebih banyak upaya untuk mengintegrasikan sekolah, keluarga, dan komunitas. Meskipun keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan prinsip-prinsip Islam kepada anak-anak mereka sehari-hari, sekolah berfungsi sebagai lembaga resmi yang menyediakan pengetahuan akademis dan ritual Islam yang terorganisir. Menurut Jaohar Tsani dan Sauri (2024), komunitas harus berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak sesuai dengan keyakinan Islam yang kokoh

## SIMPULAN

Kesimpulan, pendidikan Islam di sekolah dasar sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk kehidupan modern dengan mengembangkan karakter mereka melalui agama, ketakwaan, dan akhlak yang baik. Keluarga dan masyarakat memainkan peran penting dalam mendidik anak-anak tentang prinsip-prinsip Islam sejak usia dini, selain apa yang diajarkan di sekolah. Melalui proses yang sistematis, pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang lengkap dalam segala hal: mampu beribadah kepada Allah, mampu memegang peran kepemimpinan, dan sejahtera di dunia dan akhirat. Meskipun demikian, globalisasi dan penyebaran teknologi digital menghadirkan sejumlah tantangan bagi pendidikan Islam. Ada banyak hambatan dalam pendidikan di daerah pedesaan, seperti guru yang tidak mahir menggunakan komputer, kurikulum yang tidak terkini, dan kurangnya sumber daya untuk siswa. Perubahan kurikulum diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Idealnya, hal ini akan memungkinkan siswa untuk menggunakan teknologi secara kreatif dan bermakna selama belajar sambil mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan tuntutan sosial dan budaya. Metode strategis untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islam meliputi penguatan pendidikan agama di keluarga, penggunaan platform digital untuk belajar, pembelajaran berbasis proyek, dan mendorong keterlibatan aktif antara guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan fakta dan prinsip, tetapi juga berperan sebagai katalisator perubahan, membentuk generasi mendatang menjadi lebih setia, bermoral, fleksibel, dan cerdas dalam menghadapi tantangan modern.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abunawas, Baidarus, & Fithri, R. (2023). *Jurnal pendidikan ypair*. 1(2), 54–62.
- Bassar, A. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Global dan Multikultural. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 63–75. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.9577>
- Furqon, M. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), 48–63. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.310>
- Jaohar Tsani, M., & Sauri, S. (2024). Pendidikan Islam: Konsep, Masalah, dan Solusi. *Educatio*, 19(1), 184–199. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.26032>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Sudarto. (2020). Dasar-dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 6(1), 56–66.
- Sukatin, S., Amrizal, A., Faridah, F., Amaliyah, A., Nurhidayat, B. R., & Tari, N. R. (2023). Pendidikan Anak dalam Islam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(3), 408–415. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1264>
- Sumiarti, S., Usman, U., Hadi, M., Wendry, N., & Johendra, M. (2021). Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Hadis. *El-*

- 
- Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 1(2), 148–161.  
<https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i2.8917>
- Syafrida Siregar, L. Y. (2017). Pendidikan Anak Dalam Islam. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2033>
- Tarmuzi, M. (2021). Konsep Pendidikan Dan Islam Sebagai Alternatif Dalam Memanusiakan Manusia. *Pendidikan Islam*, 19(2), 261–282.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Wahyuningtiyas, I. (2019). Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp Di MAN Bondowoso. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Jurnal Taujih Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 14 No.01(Pendidikan karakter dalam perspektif Islam), 78–90.